

Makna Gereja Kemah Injil dalam kehidupan orang ME : variasi dalam Orientasi Keagamaan

Menase Kotouki

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=79528&lokasi=lokal>

Abstrak

Kajian terhadap agama, setidaknya-tidaknya dapat ditanggapi dari dua sudut pandang, Pertama, dari sudut pandang agama itu sendiri, dengan cara mempelajari dan membahas simbol-simbol yang merupakan isi ajaran agama dan diterimanya sebagai wahyu dari Tuhan. Dan kedua, dari sudut pandang kehidupan pemeluknya terhadap agama, sebagai hasil interpretasi masyarakat manusia.

Cara pertama ditempuh dengan berpedoman simbol-simbol agama sebagai alat ukur yang kemudian diterapkan kepada tindakan-tindakan yang dinyatakan oleh para pelaku terhadap teks-teks atau doktrin agama. Cara ini ditempuh oleh ahli-ahli theologi maupun para ahli lain dari kalangan peminat untuk memahami agama. Di sini agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat mutlak benar dan tidak akan berubah-ubah sungguhpun masyarakat manusia sendiri berubah menurut perkembangan zaman. Oleh karena ajaran-ajaran itu bersifat obsolut, tidak akan berubah dan tak dapat diubah menurut peredaran masa, ia merupakan dogma, (Harun 1991: 11).

Berbeda dengan cara pertama, ahli-ahli ilmu sosial melihat agama dari perspektif penganutnya atau bersifat normatif . Yakni mempelajari tanggapan pemeluk agama terhadap agama yang dianutnya dan dinyatakan dalam kelakuan. Kajian ini, bukan semata-mata mengamati tetapi berusaha lebih jauh mempelajari terhadap latar belakang mengapa bentuk-bentuk kelakuan tersebut, muncul. Munculnya bentuk-bentuk kelakuan manusia, dilatar belakang oleh adanya pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya, sebab pengetahuan kebudayaanlah yang mendorong bagi terwujudnya bentuk-bentuk kelakuan manusia. Ini artinya bahwa yang diketahuinya mengenai agamanya tersebut adalah hasil dari suatu proses belajar dan pengalaman yang diperolehnya dari berhubungan dengan orang lain. Dan pengetahuannya mengenai agama yang kemudian dijadikan sebagai atau seluruhnya dari pedoman hidupnya adalah bukan langsung dari Nabi atau Tuhan, tetapi dari hasil interpretasi dan pemahaman orang lain (Suparlan, 1981 :77). Kelakuan manusia bukan semata-mata didorong oleh naluri yang dimiliki, tetapi lebih banyak sebagai hasil belajar. Belajar adalah upaya masyarakat manusia untuk dapat memiliki pengetahuan.

Dalam tulisan ini, saya menggunakan cara yang kedua untuk memperoleh penjelasan dari pemeluk agama

terhadap kelakuan sehari-hari mereka dalam kehidupan masyarakat. Kajian antropologi tentang kebudayaan yang melahirkan kelakuan keagamaan, telah dilakukan.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam arti bahwa kebudayaan ini merupakan pedoman atau pegangan hidup yang digunakan untuk mengadaptasi diri dengan lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) dalam melangsungkan hidupnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dapat hidup secara lebih baik (Suparlan, 1992 : 85).

